



## Peran *Sound Engineer* Dalam Pertunjukan Musik Keroncong Di RRI Semarang

Jeni Dwi Pangestu✉

Mochammad Usman Wafa ✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Kata Kunci:

Peran, *Sound Engineer*, Keroncong

Keywords: Role, *Sound Engineer*, Keroncong

### Abstrak

*Sound Engineer* merupakan seseorang yang bertugas untuk menggabungkan suara-suara dalam bentuk *audio sound system*, posisi *Sound Engineer* berperan penting dalam pertunjukan musik di era modern ini. Dalam pagelaran musik Keroncong yang di selenggarakan RRI Semarang, sudah menggunakan peralatan penguat suara berupa *audio sound system*, peran inilah yang dibebankan terhadap seorang yang berprofesi sebagai *sound engineer*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Peran *Sound Engineer*, peneliti akan mengkaji dengan 4 sisi peran *Sound Engineer* menurut Biddle dan Thomas, sebagai berikut: (1) pengambil bagian, (2) perilaku, (3) kedudukan, (4) kaitan. Dengan hasil akhir diterima oleh *audience*.

### Abstract

*Sound engineer* is a person in charge of the combination of sounds in the form of sound systems, the position of sound engineer plays an important role in the musical interpretations of this modern era. In the musical performance Keroncong organized by RRI Semarang, who already uses speakers in the form of audio systems, this role falls to someone who works as a sound engineer. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data verification technique uses triangulation. The analysis of the data used includes data reduction, data presentation and conclusion / verification. The results of the study show the role of the sound engineer. The researchers will examine the four aspects of the sound engineer role according to Biddle and Thomas, as follows: (1) participants, (2) behavior, (3) positions, (4) links. With the final results received with the public.

## PENDAHULUAN

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah. Sebagai karya seni, musik pada hakikatnya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan diyakini bahwa musik memiliki kekuatan yang dapat berpengaruh terhadap sendi kehidupan manusia (Widhyatama, 2012). Lambat laun musik semakin berkembang kearah yang lebih modern. Perkembangan musik era modern seperti saat ini sangatlah pesat. Banyak hal-hal yang mulai ditemukan dan digunakan untuk memperkaya nilai musik. Hal itu ditandai oleh semakin berkembangnya teknologi yang bermunculan di dunia musik, pengkajian terhadap perkembangan teknologi dalam musik tentunya di perlukan sebagai pengetahuan dan sarana pengembangan dalam musik, salah satu ciri zaman modern adalah industrialisasi dalam segala bidang. Musik pun dipengaruhi industrialisasi ini. Bunyi-bunyian yang bersumber dari suara-suara mesin industri dicoba digali untuk memberi sentuhan warna musik modern (Siswandi, 2008). Perkembangan musik di era modern banyak hal-hal baru yang mulai ditemukan dan digunakan untuk memperindah dalam sajian bermusik. Salah satunya adalah teknologi *audio* yang menjadi peran penting dalam sebuah seni pertunjukan. Kata seni pertunjukan menganung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna

(M.Jazuli, 1994). Menurut Sudarsono (2003) mengtakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukkan. Seni pertunjukan memiliki ciri khas langsung yang berbeda dengan ekspresi-ekspresi seni lain misalnya sastra, lukisan, karena seni pertunjukan merupakan kesenian yang dipagelarkan. Seni pertunjukan adalah seni yang di gelar, dipentaskan sehingga langsung berciri publik. Tidak ada seni pertunjukan yang digelar sendiri tanpa ada publiknya (Sutrisno, 2005). Oleh karena itu seni pertunjukan perlu di siapkan sedemikian rupa, agar hasil yang di pertunjukan sesuai dengan apa yang diinginkan. Bentuk seni pertunjukan di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu : seni tari, seni teater, dan seni Musik (Supriyanto, 2009). Sedangkan secara garis besar jenis karya seni musik dapat dibedakan menjadi seni musik klasik, kontemporer, modern maupun musik tradisional. Setiap daerah pasti memiliki seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Seni musik tradisional tercipta sebagai hasil kreasi masyarakat yang sudah di wariskan secara turun termurun. musik tradisional adalah musik yang dipengaruhi oleh adat, tradisi dan budaya masyarakat tertentu. Pada umumnya musik tradisi baik vocal maupun instrument menjadi milik bersama, karena musik tradisi banyak yang tidak diketahui penciptanya, tahun tercipta. musik tradisional dengan kesederhanaannya merupakan warisan seni budaya leluhur yang memiliki nilai luhur, diakui keberadannya karena mampu meng-adaptasi lingkungan tempat karya musik itu hidup dan berkembang (Budiman, 2014).

Musik tradisional sudah ada sejak nenek moyang kita masih hidup dan diturunkan secara

turun temurun, di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam jenis musik tradisional nusantara, salah satunya adalah musik keroncong. Menurut Harmunah (2011) musik Keroncong adalah terjemahan bunyi dari alat ukulele yang dimainkan secara arpeggio, dan menimbulkan bunyi : crong, crong, akhirnya timbul istilah Keroncong, Musik kerondong biasanya diiringi alat musik seperti biola, ukulele, selo, perkusi, sitar india, rebab, suling bambo, gendang, kenong, hingga saron sebagai satu set gamelan. Musik Keroncong adalah suatu bagian dari Seni Musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz atau bentuk-bentuk musik yang lain. Adapun musik Keroncong ini sudah barang tentu hanya bergerak atau berkembangkeindahannya di lingkup kesenian Keroncong saja (Rachman, 2013) .

Walaupun musik Keroncong masuk kedalam jenis musik tradisional tidak menutup kemungkinan musik Keroncong untuk mengikuti perkembangan musik modern pada saat ini dan banyak hal-hal baru yang mulai ditemukan serta digunakan untuk memperindah dalam sajian dalam bermusik Keroncong. salah satu teknologi *audio* yang menjadi peran penting dalam sebuah pertunjukan Keroncong.

Dalam sebuah pertunjukan musik tidak lepas peran sebuah *audio sound system* untuk memberikan hasil suara yang enak didengar untuk para penikmat musik maupun memberi kepuasan tersendiri untuk para pelaku musik, tidak di pungkiri hasil akhir dari pertunjukan musik tidak hanya di nilai dari karya saja, namun hasil suara *audio sound system* yang dikeluarkan ketika pertunjukan berlangsung sesuai keinginan atau tidak dapat mempengaruhi hasil karya bermusik, salah satu perangkat *audio sound system* yang menjadi peran

penting sebuah pertunjukan musik yaitu *audio mixer*.

*Audio sound system* tidak dapat bekerja sendiri, namun ada berbagai peralatan yang menunjang untuk mengolah suara, salah satu peran penting dalam menunjang kinerja *audio sound system* yaitu *audio mixer*. *Audio mixer* adalah suatu alat yang berfungsi sebagai peralatan yang digunakan untuk memadukan (*Mixing*) suara dari berbagai sumber suara, misalnya dari *playout* (suara yang keluar), *microphone*, *studio* dan lain-lain, sehingga menghasilkan suatu *output* dari hasil gabungan dari berbagai sumber suara tersebut (Fachruddin, 2016).

Dalam hal ini peralatan *audio mixer* sangat berperan penting dalam pengoperasian sebuah *audio sound system* untuk mengolah sedemikian rupa untuk memperoleh hasil yang diinginkan, *sound engineer* merupakan posisi yang dapat menjawab bagaimana sebuah suara dapat diolah dan menjadi faktor yang sangat penting dalam hasil sebuah karya. Dalam mengoperasikan *audio mixer* tak lepas dari peran *sound engineer*, yang mengumpulkan suara yang terpisah menyesuaikan, meningkatkan, menggabungkan dan mencampurkan suara (Slone, 2002), oleh karena itu peran *Sound Engineer* dalam musik sangat penting begitu pula dalam pertunjukan musik Keroncong di era sekarang.

Peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari status yang dimiliki seseorang. Setiap status sosial yang dimiliki seseorang didalamnya mengandung harapan akan peran yang seharusnya dilakukan (Soeroso, 2008). Dalam sebuah pertunjukan musik modern tidak lepas peran sebuah *audio sound system* untuk memberikan hasil suara yang enak didengar untuk para penikmat musik maupun memberi kepuasan

tersendiri untuk para pelaku musik, tidak di pungkiri hasil akhir dari pertunjukan musik tidak hanya di nilai dari karya saja, namun hasil suara *audio sound system* yang dikeluarkan ketika pertunjukan berlangsung sesuai keinginan atau tidak mempengaruhi hasil karya yang ditampilkan. Hal ini *Sound Engineer* berperan penting dalam pengoperasian *audio sound system*. untuk memperoleh hasil yang diinginkan,

*Sound Engineer* merupakan posisi yang dapat menjawab bagaimana sebuah suara dapat diolah dan menjadi faktor yang sangat penting dalam hasil sebuah karya. tak lepas dari peran *Sound Engineer*, yang mengumpulkan suara yang terpisah, menyesuaikan, meningkatkan, menggabungkan dan mencampurkan suara (Slone, 2002). Namun peran *Sound Engineer* sendiri sering dikesampingkan dalam pertunjukan musik, padahal cukup vital posisi tersebut dalam pertunjukan musik khususnya di pertunjukan musik Keroncong.

Hal lain yang menyebabkan musik Keroncong semakin kurang diminati adalah adanya anggapan masyarakat secara umum bahwa musik Keroncong sudah dirasa tidak relevan lagi di era sekarang, karena pada umumnya dalam sebuah pertunjukan musik Keroncong kebanyakan hanya menggunakan panggung yang sederhana tanpa ada tata pentas seperti tata cahaya, dekorasi, dan sound system yang memadai. (Rachman & Utomo, 2019)

Di Semarang ada sebuah pertunjukan musik Keroncong yang bertajuk “Sing Penting Keroncong” yang diselenggarakan oleh salah satu Komunitas Keroncong yaitu komunitas “De Waunk”. Komunitas ini menangkap fenomena semakin pudarnya musik Keroncong di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tergerak untuk

membuat sebuah inovasi pertunjukan musik Keroncong dengan harapan musik Keroncong menggeliat lagi eksistensinya dan bisa diterima semua lapisan masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus budaya bangsa. Pertunjukan ini diselenggarakan di pusat kota yaitu di auditorium RRI Semarang, sehingga lokasi sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Inovasi dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan musik Keroncong agar musik Keroncong tidak dipandang sebelah mata di mata masyarakat, dimana fenomena saat ini musik Keroncong identik dengan musiknya orang tua, kuno dan penyajiannya pun tidak menarik. (Rachman & Utomo, 2019)

Lembaga penyiaran publik Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan salah satu instansi resmi milik pemerintah Indonesia yang bergerak di bidang penyiaran radio. Saat ini RRI adalah satu-satunya stasiun radio yang cakupan siarannya nasional. RRI Semarang berdiri pada tanggal 11 september 1945, dan sebelum menjadi lembaga penyiaran publik, RRI merupakan perusahaan jawatan milik Negara. Sebagai lembaga penyiaran publik milik pemerintah RRI bersifat independen, netral, tidak komersil sekaligus melayani masyarakat. Lokasi RRI Semarang sangat strategis yaitu di jalan Ahmad Yani 144-146 Semarang. Berada di lokasi strategis menjadi RRI mudah diketahui dan dijangkau dari manapun. Gedung RRI terdiri dari tiga bangunan megah yaitu gedung perkantoran, gedung studio dan gedung auditorium. LPP RRI Semarang juga memiliki gedung pemancar yang terletak di desa Kuripan Kabupaten Demak dan sebuah gedung pemancar di jalan styabudi. RRI Semarang sering

menyiarkan langsung pertunjukan kesenian, salah satunya musik Keroncong (Wijaya, 2011)

Dalam pagelaran musik Keroncong yang di selenggarakan RRI Semarang, sudah menggunakan peralatan pengeras suara berupa *audio sound system*, yang bertugas untuk menggabungkan suara penyanyi Keroncong dan suara-suara yang dihasilkan alat musik Keroncong tersebut agar menjadi padu dan enak di dengar bagi penonton maupun penyanyi Keroncong dan pemain musik Keroncong yang dikeluarkan dalam bentuk *audio sound system*, peran inilah yang dibebankan terhadap seorang yang berprofesi sebagai *sound engineer*, oleh karena itu peran seorang *sound engineer* sangat di butuhkan agar suara yang dikeluarkan saat pertunjukan berlangsung sesuai yang di inginkan dan tidak mempengaruhi hasil karya yang ditampilkan oleh musisi Keroncong tersebut. Namun peran *Sound Engineer* sendiri sering dikesampingkan dalam pertunjukan musik, padahal cukup vital posisi tersebut dalam pertunjukan musik khususnya di pertunjukan musik Keroncong.

## **METODE**

Penelitian mengenai Peran *Sound Engineer* ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan dipilihnya metode kualitatif adalah untuk memudahkan dalam proses perumusan masalah. Fenomena yang dikaji merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan melibatkan faktor faktor yang saling terkait. Hal tersebut yang mendasari penggunaan metode kualitatif karena penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau bahan yang dapat memberikan

informasi mengenai tujuan penelitian. Sumber data yang diperoleh bersifat tertulis maupun lisan. Data tertulis meliputi buku, makalah, laporan penelitian, kamus, serta jurnal. Data yang bersifat lisan meliputi sumber dari informan berupa cerita yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan *Sound Engineer* berupa foto saat kesenian tersebut ditampilkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan) serta wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data (Sumaryanto, 2007: 113).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi/pengamatan, yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Sumaryanto, 2007:105). Tiga tahap dalam teknik analisis menurut Miles & Huberman adalah reduksi data, penyajian data serta verifikasi data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Peran *Sound Engineer* dalam Pertunjukan Musik Keroncong di RRI Semarang**

Dalam peran *Sound Engineer*, peneliti akan mengkaji dengan 4 sisi peran *Sound Engineer* menurut Biddle dan Thomas, sebagai berikut: (1) pengambil bagian, (2) perilaku, (3) kedudukan, (4) kaitan. Dengan hasil akhir diterima dengan *audience*. narasumber Yusuf Ansori selaku *Sound*

*Engineering* mengemukakan bahwa dalam pertunjukan musik Keroncong di RRI Semarang, peran *Sound Engineer* dalam pertunjukan musik Keroncong di RRI Semarang ada beberapa tahapan yaitu sebelum pertunjukan (*cek sound*), saat pertunjukan, setelah pertunjukan, Berikut akan dijelaskan mengenai peran *Sound Engineer* sebelum pertunjukan (*sound check*), saat pertunjukan dan setelah pertunjukan.

### **1.1 Peran *Sound Engineer* sebelum Pertunjukan Musik Keroncong di RRI Semarang.**

#### **1.1.1 Mengambil bagian *Sound Engineer* sebelum Pertunjukan Musik Keroncong di RRI Semarang.**

Mengambil bagian merupakan hubungan antara kelompok dengan kelompok lain sebagai contoh disini ialah pemusik dan penyanyi musik Keroncong dengan *Sound engineer* dan *crew sound*.

Yusuf Ansori mengatakan, peran *Sound Engineer* sebelum Pertunjukan Musik Keroncong yaitu *cek sound* Yusuf Ansori mengatakan.

*“Sebelum pertunjukan berlangsung ,saya menjelaskan terlebih dahulu bahwa FOH dan MOH jadi 1 mixer, oleh karena itu yang mengontrol sound out dan sound monitor hanya satu orang saja. selanjutnya biasanya melakukan pertemuan dengan para pemusik keroncong terlebih dahulu, menjelaskan perihal bahwa FOH dan MOH menggunakan 1 mixer dan di lanjutkan mendata kebutuhan apa saja yang di perlukan, agar tau apa yang dibutuhkan oleh pemusik keroncong, disaat bertemu sound engineer dengan pemusik dan penyanyi, menanyakan kepada pemimpin grup atau pemusik dan penyanyinya keroncong berapa*

*jumlah instrument yang dibawa, yang selanjutnya di channel list di catat berapa input instrumen dan input mic vocal, agar dalam routing system dan mixing di mixer sound system tidak tertukar output suara yang di keluarkan ke sound system, setelah routing system telah selesai selanjutnya saya akan mengecek sinyal satu persatu dari instrument tersebut untuk selanjutnya di mainkan satu persatu instrument, proses ceksound nya saya biasanya dimulai sesuai list yang dicatat tadi, sebagai contoh yang pertama saya cek adalah instrument bass dan seterusnya“*

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan dalam mengambil bagian seorang *sound engineer* harus memiliki hubungan dan keinginan yang disetujui bersama dengan pemusik itu sendiri, terlihat dari kutipan yang di bicarakan oleh Yusuf Ansori, menjelaskan bahwa ada keterbatasan alat atau *System* yang di miliki *Sound Engineer* yaitu hanya menggunakan FOH tidak menggunakan MOH, sehingga perihal seperti itu harus di diskusikan atau di kominukasikan terlebih dahulu.

#### **1.1.1.2 Perilaku *Sound Engineer* sebelum Pertunjukan Musik Keroncong (*sound check*) di RRI Semarang.**

Dari perilaku yang ditunjukkan muncullah suatu harapan-harapan orang tentang perilaku yang ditunjukkan dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan ialah perilaku yang muncul dari seorang *Sound Engineer*.

Yusuf Ansori selaku narasumber *sound engineer* pertunjukan musik Keroncong di RRI Semarang mengemukakan.

*“Sound Engineer istilahnya pelayan bagi pemusik dan penyanyi, saat kita di pertemuan membahas tentang channel*

*apa saja yang dibutuhkan, pada intinya kita sepakat atas apa yang kita bicarakan tentang kebutuhan pertunjukan dengan pemusik dan penyanyi, setelah itu pemusik dan penyanyi istilahnya sudah mempercayakan saya mas, jadi seperti ada amanah yang diberikan ke pada sound engineer, ya jadi kita harus didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan proses cek sound, jadi saat berlangsungnya pertunjukan pemusik dan penyanyi yang dia tau hanyalah menunjukkan pertunjukan saja, masalah suara yang di keluarkan di pasrahkan kepada sound engineer ”*

Dapat di simpulkan Prilaku Seorang *Sound Engineer* merupakan seorang pelayan bagi pemusik, oleh karena itu seorang *sound engineer* tidak boleh ada ego sendiri saat mengoperasikan *sound system*. Dapat dilihat dari kutipan yang di berikan oleh *Sound Engineer* diatas. Terlihat ada harapan-harapan yang muncul dari komunikasi berlangsung dan disepakati antara *Sound Engineer* dengan Pemusik.

Setelah data *channel list* sudah jelas, langkah selanjutnya *crew sound engineer* memberikan kabel dari *mic* dan *instrument* setiap satu perstu *channel* untuk di *inputkan* ke *mixer*, setelah semua terpasang sesuai dengan *channel list* yang sudah ada, barulah pemusik mulai mempersiapkan alat musik mereka untuk di cek ada *error system* atau tidak, dengan memainkan alat musik sat persatu dan secara bersamaan.

Dari data dokumentasi yang dilakukan setelah semua terdata berapa *channel instrument* yang di gunakan untuk pertunjukan musik Keroncong di gedung auditorium RRI Semarang, selanjutnya para *crew* dan *Sound Engineer* melanjutkan *system* ke *mixer audio* dari foto diatas terlihat data

*system* yang masuk ke *mixer audio*, Yusuf Ansori mengatakan :

*“setelah semua terdatadan channel list instrument apa yang dibuthkan, selanjutnya crew kami yang berposisi sebagai routing manager yang berjumlah 2 orang mengistalasi kabel instrument untuk selanjutnya di teruskan ke audio mixer yang nantinya audio mixer memperoleh satu channel untuk satu instrument, sehingga dalam proses mixing saya (sound engineer) muda, dalam hal ini proses routing system channel sangatlah penting, dikarenakan dapat meminimalisir kerusakan system dalam hal ini bisa saja kerusakan alat berupa kabel atau input bahkan output audio mixer, dan tak kalah pentingnya saya (Sound Engineer) dapat mendata 1 sampai 10 channel dengan urut sesuai list data yang saya peroleh setelah berdiskusi dengan para pemusik, agar dalam berlansunna mixing audio data pertunjukan berlangsung tidak keliru atau tertukar”*

Proses selanjutnya ialah cek sound, dalam hal ini tim *Sound System* dan para pemusik harus berperan aktif, untuk saling berkomunikasi, dalam kegiatan cek sound yang di lakukan tim *Sound System* adalah memastikan *channel list* sesuai data, agar tidak tertukar *channel list* dengan instrument yang tidak semestinya, kegiatan selanjutnya ialah memberikan *audio monitor* untuk didengar oleh pemusik apakah kurang jelas atau bahkan terlalu keras, agar tidak mengganggu pemusik saat melakukan pertunjukan Keroncong.

## **1.2 Peran *Sound Engineer* saat Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung di RRI Semarang.**

Yusuf Ansori mengatakan, peran Peran *Sound Engineer* saat Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung hanyalah menjaga system yang telah di rangkai saat *cek sound* dan berjaga-jaga kalo saja ada system yang *eror* atau tiba-tiba rusak. Disinilah peran *Sound Engineer* di uji untuk cepat mengambil keputusan jika saja terjadi kesalahan system. Dan prilaku *Sound Engineer* tidak akan berani mengubah total *setting mixer* karena sebelumnya sudah melakukukan *cek sound*, jadi hanya sedikit mengubah settingan *mixer* kata Yusuf Ansori.

*“Saat berlangsungnya pertunjukan musik Keroncong, saya hanya memperhatikan pertunjukan dan mendengarkan suara yang keluar dari sound apakah ada error system atau tidak, sesekali mengatur volume suara sound apakah terlalu kencang atau terlalu pelan, terkadang pemusik juga mengisaratkan saya bahwa suara monitor sound yang keluar untuk di naikin atau di turuin volume suaranya.*

Terlihat pemusik dan penonton menikmati pertunjukan musik Keroncong yang diselenggarakan di gedung auditorium RRI Semarang, dari berlangsungnya acara pemusik tidak ada kendala dalam *audio monitor*, begitu juga dalam hal *channel instrument* tidak ada *eror system* dalam hal ini seperti kerusakan kabel maupun kesalahan penempatan *instrument* ke *channel list audio mixer*.

1.2.1 Kedudukan Peran *Sound Engineer* saat Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung di RRI Semarang.

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama,

perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Dalam hal ini kedudukan seorang *sound engineer*.

*“seorang Sound Engineer bagi saya hanyalah sebagai pelayan tapi tanggung jawabnya besar dan sifat atau prilakunya dapat di pertanggung jawabkan, seperti yang sudah saya katakakan, pemusik dan penyanyi ketika pertunjukan di mulai semua urusan sound yang di dengar oleh penonton tanggung jawab saya selaku sound engineer, seumpama terjadi error system pemusik menyerahkan sepenuhnya kepada sound engineer,”*

Dalam hal ini terlihat kedudukan *sound engineer* diakui perbedaannya oleh kelompok-kelompok yang lain dari reaksi orang-orang lain, sebagai contoh reaksi orang-orang lain ketika ada suara aneh keluar dari *Sound System*. Reaksi orang-orang akan melihat seorang *Sound Engineer* apa yang sebenarnya terjadi.

1.2.2 Kaitan *Sound Engineer* saat Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung di RRI Semarang.

Kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Yusuf Ansori mengemukakan kedudukannya sebagai *Sound Engineer*. pernyataan sebagai berikut:

*“hubungan sound engineer dengan pemusik dan penyanyi sebenarnya saling membutuhkan satu sama lain, toh hasilnya juga buat penonton yang mendengarkan, ketika sound terdengar kurang enak didengar oleh penonton dan pemusik, yang bertanggung jawab ialah*



*sound engineer bagaimana mengolahnya, oleh karena itu proses cek sound merupakan waktu yang tepat untuk memproses sound sebelum disajikan kepada penonton, di samping itu saat berlangsungnya acara, terjadi eror system atau ada alat yang trouble, saya dan pemusik hendaknya saling berkerja sama dalam menyelesaikan masalah, sejauh ini kalau terjadi kesalahan atau eror system, yang menjadi sorotan hanya sound engineer, sebenarnya jika bersama menyelesaikan permasalahan, system akan terselesaikan masalahnya”*

Dalam kaitan *Sound Engineer* dan pemusik, terlihat saling berkaitan, ditunjukkan dari kutipan diatas, bawasanya mereka saling ketergantungan satu sama lain. Saat berlangsungnya pertunjukan *Sound Engineer* tidak bisa lepas tanggung jawab walaupun sudah melakukan *sound check* sebelumnya, begitu pula pemusik tidak bisa menyalahkan sepihak jika ada kesalahan system atau *system eror* kepada *Sound Engineer*, oleh karena itu mereka saling berkaitan.

### **1.3 Peran *Sound Engineer* setelah Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung di RRI Semarang.**

Yusuf Ansori mengatakan, Peran *Sound Engineer* setelah Pertunjukan Musik Keroncong berlangsung, hanyalah merapikan peralatan dan mengatur normal semua system yang telah di *setting*.

*“Setelah pertunjukan musik Keroncong telah usai biasanya saya menghampiri para pemusik terlebih dahulu, menanyakan adakah yang tidak sesuai yang di inginkan atau bahkan membuat tidak nyaman pemusiknya, ya hasilnya sebagai bahan evaluasi saya sendiri kekurangannya apa yang perlu di benahi.”*

Dari penelitian yang saya amati, *Sound Engineer* dengan pemusik maupun penyanyi setelah pertunjukan mereka berkumpul saling membahas apa yang kurang, dalam hal ini suara *sound* yang dikeuarkan, sebagai bahan evaluasi masing-masing. Dalam pertunjukan malam itu, tidak ada kesalahan fatal yang ada di *sound system*, saling melengkapi jika ada kesalahan atau kerusakan *system*

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran *Sound Engineer* dalam Pertunjukan Musik Keroncong diperoleh simpulan sebagai berikut: *Sound Engineer* sebagai bagian perkembangan musik di era modern dan berperan penting dalam pertunjukan musik terkhusus pertunjukan musik Keroncong. Peran tersebut dirangkum melalui beberapa konsep kelola yang terdiri dari: (1) pengambil bagian, (2) perilaku, (3) kedudukan, (4) kaitan.

Hal ini terlihat dalam proses produksi pertunjukan keroncong peran *sound engineer* dalam mengambil bagian, dalam hal ini *sound engineer* menanyakan kebutuhan apa saja yang dapat kami sediakan untuk keperluan pemusik dan penyanyi, dengan adanya hal tersebut *sound engineer* telah mengambil bagian dari mereka, dapat disimpulkan bahwa mengambil bagian dari seorang *sound engineer* terhadap pemusik dan penyanyi sangat penting terlihat dari mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Perilaku, dalam hal ini perilaku *sound engineer* dapat ditunjukkan ketika akan berlangsungnya *cek sound*, *sound engineer* dan pemusik mendiskusikan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan, sampai tercapai kesepakatan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *sound engineer* dapat menentukan lancar atau tidaknya komunikasi antara pemusik dan penyanyi.

Kedudukan *sound engineer* dalam hal ini terlihat saat proses produksi berlangsung, terlihat saat pemusik dan penyanyi ketika pertunjukan di mulai semua urusan sound yang di dengar oleh penonton merupakan tanggung jawab penuh *sound engineer*. Oleh karena itu kedudukan *sound engineer* begitu vital dalam berlangsungnya pertunjukan musik di era modern ini.

Kaitan *sound engineer* dalam hal ini terlihat saat berlangsungnya pertunjukan, dimana hasil bunyi instrument dan suara penyanyi di sajikan dalam bentuk *audio sound system* yang di operasikan oleh seorang *sound engineer*, disini terlihat kaitanya bahwa satu sama lain saling membutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budiman, A. (2014). *Seni Budaya* (B. Hanggoro, ed.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Deddy Wahyu Wijaya. (2011). Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998. *Journal of Indonesia History*, 1(1), 23–29.

Fachruddin, A. (2016). *Manajemen Pertelevision Modern* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Harmunah. (2011). *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

M.Jazuli. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan*

*Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69–77.

<https://doi.org/doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2534>

Rachman, A., & Utomo, U. (2019). “Sing Penting Keroncong” Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4066>

Siswandi, Y. R. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Kelas IX SMP* (A. A. Siswandi, Yoyok RM. Tim Yudhistira, Desai Isi, Uka Sofian, ed.). Jakarta: Yudhistira.

Slone, J. j. (2002). *The Basics of Live Sound: Tips, Techniques & Lucky Guesses*. Milwaukee: Hal Leonard Corporation.

Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 2 SMA Kelas XI* (S. Sutanti, ed.). Semarang: PT Quadra.

Sudarsono. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (1st ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supriyanto. (2009). *Antropologi Kontekstual XII* (R. Hermawan, ed.). Jakarta: CV Mediatama.

Sutrisno, M. (2005). *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni* (S. D. Islah Gusmian, ed.). Yogyakarta: Percetakan Galangpress.

Widhyatama, S. (2012). *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni Di Asia* (T. E. Bp, ed.). Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).